

KESIMPULAN

Transformasi ekonomi Tiongkok sejak masa Deng Xiaoping hingga Xi Jinping menunjukkan bahwa keberhasilan negara tersebut dalam menjadi kekuatan ekonomi global tidak dapat dilepaskan dari kesinambungan ideologis dan politik di balik jalan sosialisme pasar. Deng Xiaoping menjadi arsitek atau pencetus utama yang mengubah orientasi pembangunan Tiongkok dari dogma ideologis menuju pragmatisme ekonomi. Ia membangun fondasi sistem yang fleksibel, dengan menggabungkan mekanisme pasar dengan kontrol negara, sehingga ekonomi dapat berkembang pesat tanpa mengorbankan stabilitas politik. Reformasi Deng menciptakan apa yang dapat disebut sebagai *critical juncture* dalam sejarah Tiongkok modern, yakni sebuah titik balik yang melahirkan model pembangunan baru yang bertahan dan berkembang lintas generasi kepemimpinan.

Warisan politik Deng memunculkan generasi baru elite *Chinese Communist Party* (CCP) atau Partai Komunis Tiongkok yang bersifat teknokratik, rasional, dan adaptif terhadap tantangan global. Kepemimpinan Jiang Zemin dan Zhu Rongji memperkuat aspek institusional dari sosialisme pasar melalui reformasi struktural, privatisasi terbatas, dan liberalisasi ekonomi yang dikendalikan. Sementara Hu Jintao menambahkan dimensi sosial melalui gagasan *Harmonious Society* untuk meredam ketimpangan yang muncul akibat industrialisasi pesat. Setiap generasi pemimpin mempertahankan inti ideologis Deng yang menyatakan bahwa legitimasi partai harus dibangun atas dasar kinerja ekonomi, bukan semata retorika ideologis.

Dari segi ekonomi, sistem ini memungkinkan Tiongkok tumbuh menjadi salah satu pusat industri terbesar di dunia. Pembukaan terhadap investasi asing, pembangunan kawasan industri pesisir, dan ekspansi sektor manufaktur menciptakan transformasi struktural besar-besaran. Urbanisasi meningkat tajam, kelas menengah tumbuh cepat, dan teknologi domestik mulai berkembang pesat. Tiongkok tidak hanya berhasil menyalip banyak negara berkembang lainnya, tetapi juga menentang dominasi ekonomi Barat. Secara global, kebangkitan Tiongkok merepresentasikan pergeseran tatanan ekonomi dunia menuju konfigurasi multipolar, di mana kekuatan ekonomi tidak lagi terpusat pada Amerika Serikat dan Eropa saja.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, jalan sosialisme pasar juga menyisakan paradoks. Pertumbuhan ekonomi yang luar biasa memunculkan ketimpangan regional, kesenjangan sosial, dan masalah lingkungan. Meski demikian, kemampuan Tiongkok menjaga stabilitas politik di tengah perubahan besar menjadi bukti bahwa model ini memiliki daya adaptasi tinggi. Di bawah Xi Jinping, sosialisme pasar memasuki fase baru, dimana ideologis

bukan lagi sekadar alat pembangunan, melainkan identitas nasional yang menegaskan kemandirian ekonomi dan kebangkitan geopolitik Tiongkok. Dengan demikian, sosialisme pasar dapat dipahami sebagai jalan khas Tiongkok untuk modernisasi, yang memadukan rasionalitas ekonomi dengan disiplin politik. Model ini menunjukkan bahwa liberalisasi ekonomi tidak harus berujung pada liberalisasi politik bahwa sebuah negara dapat menjadi kekuatan global tanpa meniru pola Barat. Keberhasilan Tiongkok tidak hanya menjadi bukti efektivitas pragmatisme Deng Xiaoping, tetapi juga menegaskan bahwa ketika ideologi sosialisme disesuaikan dengan konteks nasional dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan ekonomi dan legitimasi politik jangka panjang.

Keberhasilan pembangunan ekonomi Tiongkok tidak dapat terlepas dari konteks eksternal yang melingkupinya. Transformasi ekonomi yang berlangsung sejak akhir 1970-an bertepatan dengan fase globalisasi ekonomi dunia yang semakin intensif, di mana perdagangan internasional dan relokasi produksi membuka peluang besar bagi negara-negara dengan kapasitas manufaktur tinggi. Selain itu, runtuhnya Uni Soviet dan melemahnya sosialisme terpusat memberikan ruang ideologis bagi Tiongkok untuk mengembangkan model pembangunan alternatif yang tidak sepenuhnya tunduk pada kapitalisme liberal Barat maupun sosialisme ortodoks. Akses terhadap pasar Barat, terutama Amerika Serikat dan Eropa, juga menjadi faktor krusial dalam menopang pertumbuhan ekspor, industrialisasi, dan akumulasi kapital Tiongkok, sehingga keberhasilan jalan sosialisme pasar merupakan hasil interaksi antara kebijakan domestik yang adaptif dan konfigurasi ekonomi-politik global yang bersifat historis dan kontekstual.

Jalan sosialisme pasar Tiongkok perlu dipahami sebagai hasil dari proses historis yang spesifik dan interaksi kompleks antara dinamika domestik serta struktur ekonomi-politik global. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada konteks institusional, historis, dan internasional yang melingkupinya.